BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memberikan gambaran bagaimana kinerja perusahaan dalam jangka pendek atau panjang untuk menentukan kebijakan akuntansinya, manajemen perusahaan memilih manajemen laba agar laporan labanya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Nilamsari & Sugihartono (2025) Laporan keuangan merupakan tujuan objek praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan menjadi sasaran utama yang dimanipulasi karena laporan tersebut memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan para pemangku kepentingan bagi pihak investor, kreditor, hingga pemerintah. Dengan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan manajer dapat mempengaruhi pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan, sehingga praktik manajemen laba berpotensi mengurangi kualitas dan reliabilitas informasi yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan.

Praktik manajemen laba telah menjadi perhatian penting dalam dunia akuntansi karena berkaitan dengan kualitas informasi laporan keuangan yang disajikan kepada pengguna laporan. Menurut Pratama & Amaluis (2025) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dapat merubah informasi pada laporan keuangan dengan menaikan dan menurunkan kualitas laba dengan sengaja yang dilakukan oleh manajer atas fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga laba pada perusahaan dalam tingkat yang normal atau laba yang dilaporkan perusahaan masih stabil. Tindakan ini menemukan bahwa manajer memiliki fleksibilitas dalam mengelola laba untuk menciptakan persepsi stabilitas kinerja perusahaan, meskipun kondisi rill perusahaan memungkinkan mengalami fluktuasi.

Manajemen laba telah lama menjadi topik utama dalam praktik akuntansi karena melibatkan intervensi manajerial dalam pelaporan keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi stakeholder terhadap kinerja

perusahaan. Menurut Schipper, (1989) manajemen laba adalah suatu kondisi di mana manajemen melakukan campur tangan di dalam proses penyusunan laporan keuangan yang diperuntukkan bagi pihak eksternal, sehingga dapat meratakan, menaikan atau bahkan menurunkan laba sesuai dengan kebijakan manajemen itu sendiri. Menurut Maulidiah (2023) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Praktik ini mencerminkan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pengguna laporan keuangan, di mana informasi yang disajikan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi kredibilitas dan transparansi pelaporan keuangan.

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Menurut Harni (2022) kenaikan dan penurunan tingkat pertumbuhan akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, apabila tingkat pertumbuhan penjualan turun manajemen akan melakukan manajemen laba agar mendapatkan pendapatan laba yang stabil sehingga akan menarik minat investor, kemudian apabila tingkat pertumbuhan penjualan naik akan menyebabkan pembayaran pajak yang tinggi pula, maka manajemen akan mengatur laba sesuai dengan target perusahaan. Pertumbuhan penjualan tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kinerja operasional, tetapi juga menjadi faktor penentu yang memotivasi manajer untuk melakukan intervensi terhadap pelaporan laba guna mencapai tujuan strategis perusahaan, baik dari perspektif pasar modal maupun efisiensi pajak.

Praktik manajemen laba dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi yang berlaku.

Menurut Maulidiah (2023) manajemen laba dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan atau dengan menyesuaikan estimasi serta kebijakan akuntansi perusahaan. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa manajer memiliki ruang gerak dalam memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi kepentingan manajer, tanpa harus melanggar standar akuntansi yang berlaku. Hal ini menemukan bahwa manajemen laba tidak selalu berbentuk pelanggaran aturan, melainkan sering kali merupakan pemanfaatan celah atau fleksibilitas dalam regulasi akuntansi untuk mencapai target laba yang diinginkan, sehingga memperkuat pentingnya pengawasan dan pemahaman mendalam terhadap pilihan metode akuntansi yang diterapkan perusahaan.

Manajemen laba merupakan permasalahan global yang telah lama menjadi perhatian regulator dan investor di seluruh dunia. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar, target kinerja manajemen, dan persyaratan perjanjian utang seringkali mendorong perusahaan untuk memanipulasi angka-angka keuangan demi menciptakan gambaran yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Praktik ini tidak hanya merugikan investor dan stakeholder, tetapi juga menghancurkan kepercayaan publik terhadap integritas pasar modal dan sistem keuangan secara keseluruhan. Lemahnya tata kelola perusahaan, kontrol internal yang tidak memadai, dan pengawasan regulator yang kurang efektif menjadi faktor-faktor yang memungkinkan praktik manajemen laba berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang lama sebelum akhirnya terungkap.

Fenomena manajemen laba tidak hanya terjadi secara individual, tetapi telah menjadi masalah yang menyeluruh di sektor konstruksi Indonesia. Pada beberapa tahun terakhir, berbagai perusahaan konstruksi milik pemerintah terlibat dalam dugaan manipulasi laporan keuangan yang bertujuan mempertahankan citra keuangan di tengah tekanan utang dan arus kas yang memburuk. PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya adalah contoh paling nyata.

Sejak tahun 2016, perusahaan ini melaporkan laba yang terus meningkat, sementara arus kas operasionalnya justru negatif secara konsisten. Menurut investigasi Katadata (2023), perusahaan diduga memanipulasi laporan keuangan melalui proyek-proyek fiktif dan penggunaan dokumen palsu untuk memperoleh pendanaan jangka pendek dari bank melalui skema supply chain financing (SCF) Katadata (2023).

Temuan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menyebutkan bahwa nilai kerugian akibat penyimpangan ini diperkirakan mencapai Rp 2.5 triliun, dan menyebabkan Kejaksaan Agung menetapkan Direktur Utama Waskita Karya sebagai tersangka (Kompas, 2023). Praktik ini bukan hanya menyesatkan investor dan kreditor, tetapi juga mengancam keberlangsungan perusahaan secara menyeluruh. Bahkan, hasil penelusuran BPKP menunjukkan bahwa sejak tahun 2016 hingga 2022, Waskita Karya secara konsisten membukukan laba akuntansi positif sementara arus kas operasional negatif, yang merupakan sinyal kuat adanya praktık manajemen laba Katadata (2023).

Tidak hanya Waskita, PT Wijaya Karya (WIKA) juga menghadapi sorotan atas kualitas laporan keuangannya. Pada laporan investigasi Tempo (2023), disebutkan bahwa struktur keuangan perusahaan ini menunjukkan tanda-tanda rekayasa pembukuan dan kegagalan manajemen dalam mengontrol risiko likuiditas. Perusahaan tetap mencatat laba, namun rasio keuangannya memburuk dan perputaran kasnya terganggu, terutama karena piutang dari proyek pemerintah yang belum tertagih.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki kerentanan tinggi terhadap praktik manajemen laba. Karakteristik proyek jangka panjang, fleksibilitas pengakuan pendapatan (persentase penyelesaian), serta tekanan dari utang yang besar memberikan insentif bagi manajemen untuk menyajikan kondisi keuangan yang tampak sehat.

Pentingnya manajemen laba berkaitan erat dengan perannya sebagai indikator kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan. Laporan

keuangan yang dipengaruhi oleh praktik manajemen laba berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen dan pengguna laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keputusan investasi maupun pendanaan yang diambil oleh pihak eksternal tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Dalam jangka panjang, praktik tersebut tidak hanya merugikan investor dan kreditur, tetapi juga berpotensi menurunkan efisiensi pasar modal karena harga saham yang terbentuk tidak lagi merepresentasikan nilai fundamental perusahaan secara akurat. Oleh sebab itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam rangka mendorong terciptanya sistem pengawasan pelaporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan dapat dipercaya oleh seluruh pemangku kepentingan.

Praktik manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari segi mekanisme pengawasan, struktur modal, maupun ketersediaan sumber daya finansial perusahaan. Menurut Nilamsari & Sugihartono (2025) faktor yang menyebabkan manajemen laba adalah kualitas audit. Kualitas audit sangat penting dalam memastikan tranparansi dan kredibilitas laporan keuangan, yang merupakan dasar utama bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, manajemen, dan regulator dalam membuat keputusan yang tepat. Menurut Ambarsari (2022) faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba adalah *leverage*. Saat rasio leverage tinggi maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajiban membayar hutangnya tepat waktu. Menurut Putri (2025) faktor yang menyebabkan manajemen laba adalah *free cash flow*, *free cash flow* dapat membuat manajer dan pemegang saham berbeda pendapat. Investor menginginkan *free cash flow* digunakan untuk pembagian dividen, tetapi pihak manajemen menganggap bahwa pembayaran dividen dapat mengurangi sumber daya keuangan, jadi pihak manajemen lebih menyukai untuk berinvestasi kembali. Oleh karena itu

ketiga faktor tersebut memberikan gambaran mengenai praktik manajemen laba.

Kualitas audit menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas pengawasan terhadap praktik manajemen laba. Menurut Nilamsari & Sugihartono (2025) kualitas audit sangat penting dalam memastikan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan yang merupakan dasar utama bagi para pemangku kepentingan (stakeholders) seperti investor, kreditor, manajemen dan regulator dalam membuat keputusan yang tepat. Pernyataan ini menegaskan bahwa audit yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai penghubung kepercayaan antara perusahaan dan para stakeholder yang mengandalkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, kualitas audit menjadi faktor yang dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang dilaporkan, sehingga mendukung terciptanya pasar modal yang efisien dan transparan.

Kualitas audit merupakan elemen fundamental dalam profesi akuntansi yang menentukan seberapa efektif fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan dapat dilaksanakan. Menurut Pratama (2025) kualitas audit merupakan keahlian yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya pada saat mengaudit untuk melaporkan laporan keuangan suatu perusahaan dengan baik dan bertanggung jawab atas kepercayaan publik. Hal ini dapat dilihat jika auditor yang independen akan lebih menentang upaya manajemen dalam manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk memiliki keahlian yang memadai dan menjaga independensi serta integritas dalam setiap penugasan, sehingga dapat menghasilkan opini audit yang objektif dan dapat dipercaya oleh seluruh pemangku kepentingan.

Efektivitas kualitas audit mengendalikan praktik manajemen laba masih menjadi perdebatan dalam penelitian empiris karena hasil yang diperoleh tidak selalu konsisten. Menurut Hajering (2025) dan Pasha &

Khomsiyah (2024) kualitas audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas audit tidak serta merta mengurangi praktik manajemen laba, bahkan menunjukkan arah hubungan yang positif meskipun secara statistik tidak signifikan.

Namun penelitian Hadi & Tifani (2020), Nilamsari & Sugihartono (2025) dan Jumanti (2025) kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, di mana semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan semakin rendah tingkat manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Praktik manajemen laba tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas audit, tetapi juga dipicu oleh tekanan keuangan internal perusahaan, sehingga faktor struktur permodalan khususnya tingkat *leverage* menjadi variabel yang perlu dianalisis.

Struktur permodalan perusahaan merupakan aspek penting yang mencerminkan kebijakan pendanaan dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Menurut Burhanudin & Kodriyah (2023) *leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar modal perusahaan yang disediakan oleh utang dan jika perusahaan dilikuidasi atau mengalami bangkrut, seberapa besar modal atau aset itu sendiri yang dapat digunakan untuk membayar utangnya. Hal tersebut menegaskan bahwa *leverage* tidak hanya mengukur proporsi utang dalam struktur modal, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam kondisi likuidasi. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal dan meningkatkan risiko finansial, sehingga manajemen perlu mempertimbangkan secara cermat keseimbangan antara utang dan modal untuk menjaga keberlanjutan operasional perusahaan.

Tingkat utang perusahaan dapat mempengaruhi perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba karena berkaitan dengan pengawasan kreditor dan risiko pelanggaran perjanjian utang. Menurut Nurdin (2024) dan Kurniati et al. (2025) *leverage* berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Namun penelitian Ishmah & Permatasari (2025), Harni et al. (2022), dan Purnama & Taufiq (2021) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat utang perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laba. Oleh karena itu, faktor arus kas seperti *free cash flow* menjadi variabel alternatif yang lebih krusial dalam menganalisis perilaku manajemen terkait kesehatan keuangan secara keseluruhan.

Perusahaan memiliki berbagai jenis arus kas yang menggambarkan kemampuan finansialnya, salah satunya adalah *free cash flow* yang menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Latifah (2020) *free cash flow* adalah kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak dapat digunakan untuk investasi pada aset tetap. Keberadaan *free cash flow* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mampu membiayai operasional dan investasinya, tetapi juga memiliki fleksibilitas finansial untuk memberikan return kepada para pemilik modal, sehingga menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Free Cash Flow memiliki peran penting dalam dinamika manajemen laba karena mencerminkan fleksibilitas keuangan yang dimiliki manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Menurut Latifah (2020), Irawan & Apriwenni (2021), dan Agustine & Karmudiandri (2025) *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia, semakin besar pula peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena ketersediaan kas yang lebih tinggi memberikan ruang gerak lebih luas bagi manajemen dalam mengatur alokasi sumber daya dan membuat keputusan akuntansi yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan.

Namun penelitian Velani & Hasanah (2025) dan Tulaeka (2021) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan perspektif yang berbeda, di mana *free cash flow* yang tinggi justru dapat mengurangi praktik manajemen laba karena perusahaan dengan arus kas bebas yang kuat cenderung memiliki kondisi keuangan yang stabil sehingga tidak memiliki motivasi atau tekanan untuk memanipulasi laba, dan lebih fokus pada transparansi pelaporan keuangan untuk menjaga kepercayaan stakeholder.

Urgensi penelitian ini semakin menguat karena praktik manajemen laba bukan hanya berdampak pada citra perusahaan, tetapi juga pada stabilitas pasar modal dan kepercayaan investor. Berdasarkan fenomena di atas juga penting dilakukan karena penyimpangan yang dilakukan perusahaan diduga memanipulasi laporan keuangan melalui proyek-proyek fiktif dan penggunaan dokumen palsu untuk memperoleh pendanaan jangka pendek dari bank melalui skema supply chain financing (SCF). Hasil dari peneliti terdahulu juga masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggabungkan ketiga variabel tersebut untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kualitas Audit, *Leverage* dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Terhadap Sub-Sektor Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan untuk memperoleh fakta secara empiris untuk menjelaskan:

1. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang akuntansi, yang berkaitan dengan pengaruh kualitas audit, *leverage*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sarana pengetahuan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba, khususnya dari perspektif kualitas audit, *leverage*, dan *free cash flow*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang akuntansi dan auditing.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam memahami peran auditor serta berbagai faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Sehingga, perusahaan dapat lebih selektif dalam menentukan auditor

dan memperkuat tata kelola keuangan untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengevaluasi kredibilitas laporan keuangan melalui penilaian kualitas audit pada perusahaan target investasi, sehingga investor dapat mengidentifikasi dan mengantisipasi risiko praktik manajemen laba. Selain itu, pemahaman mengenai kualitas audit, *leverage*, dan *free cash flow* memungkinkan investor untuk menilai tingkat risiko keuangan dan keberlanjutan kinerja perusahaan.